



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13333-13340

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Metode TIKROR Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Asrama Putri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Islah)

Febria Suluhil Marfu'ah¹, Tohir Muntoha², Mar'atus Nur Sholehah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, STIT Darul Islah Tulang Bawang

Febriasuluhil027@gmail.com¹, tohirmuntoha@gmail.com², maratusnuy@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode tirkor dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Putri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Islah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Metode tirkor merupakan pendekatan menghafal dengan cara pengulangan secara konsisten dan berkelanjutan untuk memperkuat daya ingat dan ketepatan bacaan hafalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengajar dan santri, serta analisis dokumentasi kegiatan tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tirkor dilakukan melalui sistem pembagian target hafalan harian dan mingguan yang terstruktur. Setiap santri mengulang hafalannya secara bertahap dan melaksanakan muroja'ah bersama secara berkala guna menjaga kelancaran dan kestabilan hafalan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode ini meliputi usia santri yang relatif muda sehingga daya ingat masih optimal, manajemen waktu yang teratur, lingkungan asrama yang kondusif dan religius, serta pendampingan aktif dari guru tahfidz. Sementara itu, kendala yang ditemukan meliputi menurunnya motivasi dalam proses hafalan, persepsi sulit terhadap ayat-ayat tertentu, kelelahan akibat aktivitas pendidikan formal, dan kurangnya variasi dalam metode belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tirkor memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, asalkan disertai dengan motivasi internal, disiplin pribadi, serta dukungan lingkungan dan pembimbing yang berkesinambungan.

Kata kunci: Metode Tirkor, Menghafal Al Qur'an, Tahfidz, Pondok Pesantren

1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya yang menerangi manusia dari kegelapan, penolong bagi mereka yang berada dalam kesulitan, obat bagi penyakit hati, serta penghibur bagi jiwa yang sedang dilanda kesedihan. Rasulullah SAW menegaskan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah beliau (HR. Malik)[1]. Menurut Dauly et al., (2023) hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan perilaku seorang muslim. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menjaga, mempelajari, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dalam menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya sebagai wujud kecintaan terhadap kalam Allah SWT [2].

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan memiliki keutamaan besar baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk senantiasa menjaga dan merawat Al-Qur'an karena hafalan dapat hilang lebih cepat dibandingkan lepasnya unta dari ikatannya jika tidak dijaga dengan baik (HR. Bukhari). Para ulama, khususnya Imam Nawawi, menetapkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Artinya, kewajiban tersebut akan gugur jika telah dilaksanakan oleh sebagian umat Islam [3]. Namun, apabila tidak ada satu pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat akan menanggung dosa. Dengan demikian, keterlibatan umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari mekanisme ilahi dalam menjaga kemurnian kitab suci ini.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah atau petunjuk hidup bagi umat manusia dalam mengatur dan menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, serta sebagai rahmat terbesar yang Allah SWT anugerahkan kepada umat Islam. Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada hamba-Nya untuk mempelajari, memahami, dan menghafal Al-Qur'an

sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 17. Kemudahan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa memandang usia, latar belakang sosial, pendidikan, maupun kondisi fisik. Selama seseorang memiliki niat yang ikhlas dan kesungguhan dalam berusaha, Allah SWT akan memberikan pertolongan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT bahwa di balik setiap kesulitan selalu terdapat kemudahan[4].

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, para penghafal tentu menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, serta ujian yang menuntut kesabaran dan keistiqamahan. Oleh karena itu, diperlukan niat yang kuat, tujuan yang jelas, serta kesiapan mental dan spiritual dalam menjalani proses tersebut. Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan fokus, ketelitian, dan kesabaran karena berbeda dengan menghafal pelajaran formal pada umumnya[5]. Hafalan Al-Qur'an harus disetorkan secara rutin kepada guru atau para huffadz agar bacaan dan hafalan tetap terjaga dengan baik. Untuk mendukung keberhasilan hafalan, diperlukan metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri. Salah satu metode yang banyak digunakan dan dianggap efektif adalah metode TIKROR, yaitu metode menghafal dengan cara mengulang bacaan secara terus-menerus. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yakni metode tIKRAR[6].

Metode TIKRAR merupakan salah satu metode tertua dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang ayat, kata, bahkan huruf secara berulang hingga hafalan melekat kuat dalam ingatan. Dalam penelitian Nurzannah dan Estiawani dijelaskan bahwa metode TIKRAR diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tahfidz (Nurzannah & Estiawani, 2021) [7]. Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengulangan hafalan secara mandiri dan pengulangan hafalan di hadapan guru tahfidz. Pengulangan bacaan dilakukan berkali-kali sampai santri mampu menghafal dengan lancar dan benar. Evaluasi hafalan dilakukan setiap santri menyetorkan hafalannya agar kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TIKRAR efektif menjaga hafalan, namun membutuhkan perencanaan dan pendampingan guru yang konsisten agar hasilnya optimal[7].

Metode TIKRAR juga dipandang relevan untuk dikembangkan seiring kemajuan teknologi pembelajaran. Juarsyah dkk. menjelaskan bahwa metode TIKRAR sangat efektif dalam menghafal Al-Qur'an karena menekankan pengulangan bacaan secara intensif, namun sering terhambat oleh kurangnya konsistensi penghafal dalam mengulang ayat (Juarsyah et al., 2025)[8]. Oleh karena itu, metode TIKRAR dikembangkan dalam bentuk aplikasi pembelajaran berbasis Android untuk membantu santri melakukan pengulangan secara terstruktur. Dalam penelitian tersebut, TIKRAR dilakukan dengan pengulangan ayat minimal lima kali hingga ayat tersambung dengan ayat berikutnya. Aplikasi ini membantu memantau jumlah pengulangan dan kesiapan hafalan sebelum disetorkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan kualitas hafalan santri. Dengan demikian, metode TIKRAR tetap relevan dan adaptif dalam konteks pembelajaran modern[8].

Metode TIKRAR juga terbukti efektif ketika dikombinasikan dengan metode murojaah dan tasmi' dalam kegiatan pelatihan tahfidz. Romziana dkk. menjelaskan bahwa TIKRAR dilakukan dengan mengulang ayat sebanyak 5 hingga 20 kali sampai bacaan melekat kuat dan membentuk refleksi lisan (Romziana et al., 2021)[9]. Metode ini berfungsi utama untuk menambah hafalan baru, sedangkan murojaah berperan menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, dan tasmi' berfungsi sebagai sarana koreksi bacaan. Penelitian ini menegaskan bahwa TIKRAR tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan murojaah dan tasmi'. Tanpa keseimbangan ketiga metode tersebut, santri cenderung memiliki banyak hafalan tetapi kurang lancar. Oleh karena itu, TIKRAR dipahami sebagai metode inti yang harus dijalankan secara berkesinambungan dengan metode pendukung lainnya agar hafalan menjadi kuat dan mutqin[9].

Menurut Aflah dan Alwizar (2024) Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya dilakukan dengan cara mengulang bacaan secara terus-menerus, baik melalui membaca maupun mendengarkan. Pengulangan tersebut bertujuan agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat melekat kuat dalam ingatan dan dapat dibaca kembali tanpa melihat mushaf. Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik. Faktor usia bukanlah penghalang utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kendala utama justru terletak pada kurangnya kemauan untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki. Sikap malas, kurangnya motivasi, dan lemahnya pengendalian diri dapat menjadi penyebab hilangnya hafalan[10].

Meskipun metode TIKRAR membutuhkan waktu yang relatif lama dan konsentrasi tinggi, metode ini sangat efektif bagi para penghafal Al-Qur'an. Dengan pembiasaan mengulang bacaan, hafalan dapat terjaga dan daya ingat menjadi lebih kuat. Proses pengulangan yang dilakukan secara konsisten akan membantu ayat-ayat Al-Qur'an tertanam secara otomatis dalam ingatan. Metode ini bersifat lebih santai karena tidak terlalu membebani kerja pikiran. Jumlah pengulangan ayat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penghafal, termasuk pada anak-

anak yang biasanya menirukan bacaan guru secara berulang. Meskipun memerlukan kesabaran ekstra, metode Tikror terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan kualitas hafalan [11].

Untuk itu diperlukan metode yang sesuai di dalam proses menghafal Al- Qur'an. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode tikror. Metode tikror adalah suatu cara menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang atau mentakrir hafalan baik untuk menambah hafalan ataupun menjaga hafalan. Dengan terbiasa mengulang atau mengucapkan terus menerus setiap lafadz yang akan dihafalkan maka akan terbiasa di lidah dan dari pembiasaan pengulangan tersebut maka akan otomatis tersimpan di ingatan para huffadz. Metode ini sudah banyak diterapkan oleh salafussolih dan para huffadz (para penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang.

Pondok Pesantren Kanak - Kanak Darul Ishlah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tulang Bawang tepatnya di Jl. Pesanggrahan, Simpang V, Unit 1 Desa Purwajaya. Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah ini merupakan pondok yang santrinya terdiri dari santri putra dan putri yang pada umumnya masih menempuh pendidikan formal. Namun tidak semua dari santri kanak kanak tersebut mengikuti program Tahfidzul Qur'an, hanya sebagian saja yang berminat untuk menghafala Al Qur'an. Untuk santri putri kanak-kanak yang mengikuti program Tahfidul Qur'an itu berjumlah 11 santri. Dalam program Tahfidzul Qur'an ini santri diberi target hafalan yakni dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu 3 tahun 30 juz. Kemudian setelah santri menyelesaikan hafalannya maka wajib baginya untuk bisa di tasmii' 30 juz dengan bacaan yang tahsin. Untuk mencapai target itu semua perlu adanya niat dan tekad dari santri dan tentunya bimbingan dan kesabaran dari seorang guru.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman langsung yang telah dilakukan dan dialami penulis, bahwasanya dengan adanya Metode Tikror ini sangat membantu bagi para penghafal Al Qur'an didalam muroja'ah dan mengungat hafalan. Dalam memperlancar bacaan dan hafalan, metode Tikror sangat mempermudah, karena ketika santri penghafal Al Qur'an tersebut mengulang-ulang bacaan, ayat demi ayat, halaman demi halaman yang telah ditargetkan, maka bacaan Al Qur'an tersebut akan otomatis melekat pada pikiran para penghafal Al-Qur'an. Namun, pada praktiknya Metode Tikror ini belum benar-benar memberikan hasil yang efektif untuk semua santri atau hanya santri yang memiliki niat dan tekad yang kuat yang bisa mencapai terget hafalan dengan Metode Tikror tersebut.

2. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an, karena objek kajiannya bersifat kompleks, dinamis, dan bermakna sehingga kurang tepat jika diukur dengan angka (Sukma Dinata, 2011: 60)[12]. Sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kondisi apa adanya sesuai fakta lapangan dengan fokus pada pemahaman peristiwa secara utuh dari perspektif subjek yang mengalami[13]. Penelitian dilakukan di Asrama Putri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah Desa Purwajaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu 22 Desember 2024 sampai 22 Januari 2025. Prosedur penelitian berlangsung secara naturalistik melalui tiga tahap, yakni pralapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data, untuk memperoleh gambaran nyata tanpa rekayasa [14]. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari pengasuh, ustadzah, dan santri tahfidz melalui wawancara, observasi, serta catatan lapangan, dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, buku, jurnal, dan referensi pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan dan sistematis, serta dokumentasi guna melengkapi dan memperkuat temuan lapangan[15]. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek konsistensi informasi dari berbagai narasumber dan metode sehingga data lebih kredibel [16]. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi agar hasil penelitian sistematis dan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan[15].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Penerapan Metode Tikror

Tahapan menambah hafalan dengan metode tikror dimulai dari membaca satu halaman secara binnadzor agar santri tidak asing dengan ayat yang akan dihafal sekaligus mengenali ayat-ayat mutasyabbih. Membaca dilakukan berulang hingga sekitar 10 kali sambil bersuara agar hafalan masuk melalui indera penglihatan dan pendengaran[7]. Setelah itu santri mulai menghafal ayat secara bertahap dengan cara mengulang-ulang,

terutama jika ayat panjang maka dapat dipenggal agar lebih mudah diulang. Penggalan yang sudah hafal kemudian digabung menjadi satu ayat utuh. Tahap berikutnya adalah mengulang satu halaman tanpa melihat mushaf dengan konsentrasi tinggi, bahkan bisa dengan mata terpejam, lalu disempurnakan melalui tasmi' kepada teman atau pembimbing untuk mengetahui kesalahan bacaan [17].

Selain untuk menambah hafalan, tikror juga digunakan untuk menjaga hafalan agar tetap kuat melalui jadwal muroja'ah yang teratur. Tikror harian dilakukan dengan mengulang hafalan sekitar satu juz per hari dan ditasmi'kan kepada teman, biasanya setelah subuh setelah setoran kepada ustadzah. Kegiatan ini bertujuan menjaga hafalan tetap melekat sekaligus membantu santri membedakan ayat-ayat yang mirip antarsurat atau antarazuz. Tikror mingguan dilakukan seminggu sekali, umumnya pada hari Ahad secara berpasangan dan dipantau pembimbing, dengan jumlah juz sesuai kemampuan santri. Dengan pola ini, santri diuji untuk mempertahankan kelancaran hafalan dalam jumlah yang lebih banyak agar menjadi penghafal yang kuat dan dhobit.

Keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi jalannya program. Faktor pendukung utama adalah semangat dan kemauan dari dalam diri, karena motivasi yang kuat membuat santri lebih disiplin dan konsisten. Dukungan orang tua dan keluarga juga penting, baik melalui perhatian, suasana religius, maupun dorongan moral. Lingkungan belajar yang kondusif serta kehadiran guru/ustadzah yang sabar dan memahami karakter santri turut menentukan keberhasilan. Metode yang sesuai dengan gaya belajar santri juga mempercepat hafalan karena setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda.

Adapun faktor penghambat dapat muncul dari rendahnya motivasi, gangguan lingkungan, serta beban aktivitas lain yang membuat waktu menghafal terbatas. Rasa malas dan kurang istiqomah menjadi hambatan internal yang sering membuat santri menunda muroja'ah sehingga hafalan kurang mutqin. Selain itu, kelemahan dalam makharijul huruf dan tajwid juga menghambat karena kesalahan pengucapan dapat mengganggu kelancaran setoran. Dari sisi eksternal, lingkungan asrama yang bercampur antara santri tahfidz dan non-tahfidz dapat memengaruhi fokus bila santri tidak mampu membatasi diri. Kurangnya ketegasan penerapan aturan juga berpotensi membuat santri menyepelekan jadwal dan target hafalan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, metode tikror dipandang sebagai metode inti yang sangat membantu santri, asalkan dijalankan secara istiqomah dan didukung kedisiplinan. Ibu Hani' Maftuhah Al-Hafidzah menegaskan bahwa kunci menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang bacaan sehingga ayat melekat dengan sendirinya. Para musrifah juga menyatakan tikror efektif untuk menambah sekaligus menjaga hafalan karena pengulangan membuat ayat terekam kuat dalam ingatan. Secara teoritis, tikror melibatkan kerja memori dan memaksimalkan dua indera utama penglihatan dan pendengaran agar informasi masuk lebih kuat ke memori jangka panjang [18]. Namun, keberhasilan metode tetap bergantung pada kondisi internal santri; sebaik apa pun metode, jika motivasi lemah maka hasilnya tidak maksimal (Abdillah, 2023: 110)[19].

Motivasi menjadi penggerak penting yang mengubah energi dalam diri santri menjadi aktivitas nyata untuk mencapai target hafalan[20]. Motivasi dapat tumbuh dari dorongan orang tua dan guru, juga dari tokoh inspiratif yang dijadikan teladan, sehingga santri merasa yakin mampu melewati rintangan. Sebaliknya, rasa malas menjadi penghambat utama karena menurunkan konsistensi tikror dan membuat muroja'ah terasa berat, sehingga hafalan mudah menurun[20]. Karena itu, santri perlu menjaga rutinitas, menguatkan niat, dan membangun suasana belajar yang nyaman agar psikologis tetap stabil dan semangat terjaga. Dalam konteks Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah, Al-Qur'an dijadikan fondasi utama pendidikan sejak dini melalui program tahfidz, KBM diniyyah, serta target bertahap mulai dari penguasaan huruf hijaiyyah, juz 'amma, hingga pembiasaan binnadzor sebelum masuk tahfidz lanjutan[20].

Metode tikror dalam perspektif psikopedagogis memiliki dasar kuat dalam teori pembelajaran berbasis pengulangan (repetition learning), di mana pengulangan sistematis mampu memperkuat ingatan deklaratif dan prosedural sekaligus. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, proses berulang tidak hanya menanamkan teks pada memori jangka panjang, tetapi juga membentuk kebiasaan kognitif dan spiritual yang mendalam. Aktivitas pengulangan ayat disertai kesadaran makna dan tartil bacaan membantu santri mencapai kondisi fokus penuh (deep concentration), yang dikenal dalam psikologi belajar sebagai keadaan aliran (flow state). Dengan demikian, metode tikror tidak hanya berfungsi sebagai strategi mekanis untuk menghafal, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter disiplin, ketenangan batin, dan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an[21].

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan metode tikror juga dipengaruhi oleh pola manajemen pendidikan pondok pesantren. Asrama Putri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah menjalankan sistem pembelajaran integratif antara pendidikan formal dan diniyyah, yang menuntut pengaturan waktu efektif antara akademik, ibadah, dan kegiatan tahfidz. Peran para musrifah sangat penting dalam menciptakan ritme belajar yang

seimbang, memberikan bimbingan pribadi, dan melakukan evaluasi setoran hafalan secara berkala. Beberapa inovasi, seperti penggunaan catatan hafalan pribadi dan sistem peer tasmī', juga terbukti meningkatkan efektivitas metode tikkor. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi kecil yang berpihak pada karakteristik santri mampu mempertahankan semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal[7].

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa metode tikkor layak dijadikan model rujukan dalam pengembangan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan adaptasi sesuai kondisi lingkungan dan usia peserta didik, tikkor dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis teknologi audio-visual untuk memperkuat daya simpan memori. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara gaya belajar individual dan efektivitas tikkor, sehingga dapat ditemukan formula baru dalam pengajaran tahfidz yang lebih personal dan efisien. Penguatan manajemen motivasi, pelatihan guru tahfidz dalam psikologi belajar, serta penyediaan lingkungan spiritual yang mendukung menjadi kunci utama untuk memastikan keberlanjutan program hafalan Al-Qur'an secara optimal.

3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tikkor

Metode tikkor merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang bacaan secara terus-menerus, sehingga hafalan lebih kuat dan melekat dalam ingatan jangka panjang. Di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah, santri tahfidz mengulang ayat sekitar 10–20 kali atau lebih agar otak merekam pola, bunyi, serta urutan ayat dengan lebih baik. Pengulangan yang konsisten membuat hafalan lebih kokoh sehingga dapat dipertahankan dalam waktu lama. Selain itu, tikkor membantu santri membangun dasar hafalan yang mutqin sejak awal sehingga proses menghafal terasa lebih ringan dan terarah.

Selain menguatkan hafalan, metode tikkor juga meningkatkan ketelitian bacaan santri. Dengan pengulangan yang diawasi ustadzah atau dilakukan bersama teman sebelum setoran, santri lebih peka terhadap kesalahan tajwid, makhrāj huruf, serta panjang-pendek harakat. Pola ini membuat kesalahan yang tidak disadari dapat segera diketahui dan diperbaiki sebelum hafalan disetorkan kepada guru. Akibatnya, kualitas bacaan santri menjadi lebih terjaga dan peluang kekeliruan saat setoran dapat diminimalkan. Pada akhirnya, tikkor berperan penting dalam membentuk hafalan yang benar sekaligus bacaan yang lebih tertib.

Metode tikkor juga menumbuhkan kebiasaan disiplin, konsistensi, dan rasa percaya diri dalam menyetorkan hafalan. Karena pelaksanaannya biasanya mengikuti jadwal pesantren (misalnya sore dan malam), santri terlatih untuk istiqomah, sabar, dan bertanggung jawab terhadap target hafalan. Kebiasaan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk proses tahfidz, tetapi juga membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan yang kuat akibat tikkor membuat santri lebih yakin saat maju setor dan tidak mudah gugup[21]. Dengan demikian, tikkor bukan hanya metode teknis menghafal, tetapi juga sarana pembentukan mental dan sikap belajar.

Keunggulan lain metode tikkor adalah sifatnya yang sederhana, fleksibel, dan cocok untuk semua tingkatan, mulai dari pemula, lanjutan, hingga santri yang sudah khatam 30 juz. Santri pemula terbantu karena lidah dan telinga terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an, sedangkan santri lanjutan dapat memantapkan hafalan yang sudah dimiliki agar tidak mudah lupa. Bagi santri khatam, tikkor menjadi alat utama untuk muroja'ah rutin agar hafalan tetap terjaga. Metode ini juga bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, baik dengan jumlah pengulangan yang lebih sedikit maupun lebih banyak. Bahkan, tikkor dapat dipadukan dengan metode lain seperti talaqqi atau sima'an agar proses menghafal lebih variatif dan hasilnya semakin maksimal[22].

Dari sisi psikologis, metode tikkor sangat relevan dengan prinsip kerja otak manusia dalam membentuk memori jangka panjang. Proses pengulangan yang terus-menerus menstimulasi hippocampus, bagian otak yang berperan penting dalam penyimpanan informasi dan pengenalan pola. Ketika santri mengulang ayat yang sama dalam waktu tertentu, neuronal pathway atau jalur syaraf menjadi semakin kuat sehingga ayat lebih mudah diingat tanpa melihat mushaf. Aktivitas ini juga menumbuhkan rasa percaya diri karena santri merasa hafalannya berkembang melalui usahanya sendiri. Selain itu, metode tikkor melatih fokus dan konsentrasi tinggi, sebab penghafalan memerlukan perhatian penuh terhadap setiap lafaz. Jika dilakukan dalam suasana tenang dan teratur, pengulangan dapat membawa efek menenangkan (calming effect) yang memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, aktivitas mengulang bacaan bukan sekadar latihan kognitif, melainkan juga bentuk dzikir dan pembiasaan batin[22]. Dengan cara ini, metode tikkor berperan ganda sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembinaan mental spiritual.

Dari segi pedagogis, metode tikkor menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Santri tidak hanya menerima hafalan secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses internalisasi ayat melalui pengulangan sadar dan bertahap. Guru atau ustadzah berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan ritme dan strategi hafalan agar santri tidak merasa jenuh. Selain itu, adanya kegiatan tasmī' dan murāja'ah

berpasangan menciptakan suasana belajar kolaboratif yang memperkuat ikatan sosial antar-santri. Pembelajaran berbasis tikror juga mengandung prinsip andragogi, yaitu kemandirian belajar serta pengelolaan waktu sesuai kemampuan pribadi. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada seberapa terarah struktur dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Bila dilakukan secara konsisten, santri dapat mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan mengatur strategi belajar dan evaluasi diri. Dengan demikian, metode tikror tidak hanya membentuk hafalan, tetapi juga mengasah kecerdasan belajar dan kesadaran reflektif dalam diri santri[19].

Dari aspek sosial, penerapan metode tikror berkontribusi besar dalam membangun kultur religius di lingkungan pesantren. Kegiatan mengulang bacaan bersama menciptakan suasana spiritual yang kolektif, di mana setiap santri saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Interaksi positif ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan empati karena masing-masing santri memahami perjuangannya dalam menghafal. Selain itu, keberadaan guru yang mendampingi dengan penuh kesabaran membuat hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih hangat. Nilai-nilai kesederhanaan dan kekompakan semakin terlihat ketika santri melaksanakan tikror secara berjamaah di waktu-waktu tertentu, misalnya selepas shalat Subuh. Aktivitas rutin ini tidak hanya melestarikan hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter islami di ranah sosial. Dengan begitu, metode tikror memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyeimbangkan dimensi ilmu dan akhlak. Dalam jangka panjang, tradisi ini mampu menumbuhkan generasi penghafal Qur'an yang berakhlak karimah dan berwawasan luas[8].

Secara teologis, metode tikror memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam tentang pentingnya mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sendiri senantiasa mengulang bacaan wahyu yang diterimanya kepada para sahabat agar tidak ada yang terlupa, yang menjadi landasan bagi praktik pengulangan dalam tahfidz. Aktivitas tikror juga mencerminkan implementasi perintah Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17 tentang kemudahan Al-Qur'an untuk diingat. Oleh karena itu, penerapan metode ini bukan hanya praktik akademik, tetapi juga bentuk aktualisasi iman dan ketaatan terhadap sunnah Rasul. Santri yang berlatih tikror dengan niat ikhlas mendapat nilai ibadah dari setiap huruf yang diulang. Selain manfaat spiritual, pengulangan juga memperkuat keterikatan emosional antara pembaca dan Al-Qur'an melalui kebiasaan mendengar dan melafalkan ayat suci. Dengan pendekatan seperti ini, hafalan tidak hanya menjadi sekadar capaian kognitif, tetapi juga pengalaman ruhani yang menumbuhkan rasa cinta mendalam terhadap Al-Qur'an. Pada akhirnya, metode tikror menggabungkan kekuatan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh.

3.3 Implikasi Metode Tikror

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam penguatan metode pembelajaran berbasis pengulangan yang terstruktur. Metode tikror terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hafalan lebih melekat dan bertahan dalam ingatan jangka panjang. Penerapan tikror secara konsisten juga membantu santri menjadi lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan karena hafalan yang dimiliki lebih kuat dan mutqin. Secara praktis, metode ini mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri, sebagaimana terlihat pada santri yang semula hanya mampu menghafal sedikit ayat per hari kemudian mengalami peningkatan jumlah hafalan setelah menerapkan tikror. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terarah memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan santri.

Bagi guru atau ustadzah, metode tikror mempermudah proses pemantauan dan evaluasi hafalan santri secara berkelanjutan. Dengan adanya jadwal tikror harian dan mingguan yang terstruktur, guru dapat menilai tingkat kedisiplinan, konsistensi, dan kesungguhan santri dalam menjaga hafalan. Penggunaan buku catatan atau jurnal hafalan juga membantu guru mengetahui kelancaran dan kekuatan hafalan setiap santri secara lebih objektif. Selain itu, metode ini memudahkan guru dalam memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan evaluator dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Bagi lembaga pesantren dan dunia pendidikan Islam secara umum, metode tikror dapat dijadikan sebagai salah satu metode utama dalam program tahfidzul Qur'an. Penerapan metode ini memungkinkan pesantren menyusun target hafalan yang lebih terstruktur dan melakukan evaluasi perkembangan santri secara sistematis. Selain itu, metode tikror juga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum tahfidz di sekolah atau madrasah Islam karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab peserta didik. Melalui pembiasaan tikror, seperti kegiatan pengulangan ayat sebelum pelajaran dimulai, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya kuat hafalannya tetapi juga berakhlak dan berkarakter Qur'ani.

Dari sisi psikologis, metode tikror memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kestabilan emosional santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Aktivitas pengulangan yang teratur membuat santri merasa lebih siap ketika menghadapi setoran hafalan, karena hafalannya telah diuji berkali-kali melalui proses muroja'ah pribadi maupun kelompok. Santri juga belajar mengontrol kecemasan, terutama saat tampil di depan guru atau teman sejawat untuk membacakan hafalan. Pola ini menumbuhkan keuletan dan rasa tanggung jawab terhadap capaian hafalan yang dimiliki. Dalam jangka panjang, kebiasaan pengulangan berperan membangun kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten, sehingga nilai-nilai kedisiplinan menjadi bagian dari kepribadian santri. Selain itu, suasana belajar yang diatur dengan baik menumbuhkan rasa tenang dan fokus, yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas hafalan dan kesejahteraan psikologis mereka[8].

Dari aspek metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran tahfidz yang berbasis proses, bukan hanya hasil akhir. Melalui pendekatan tikror, kegiatan menghafal menjadi sistematis karena mengintegrasikan tahapan pengenalan, penguatan, pengulangan, dan evaluasi hafalan. Setiap tahap dapat diukur efektivitasnya melalui peningkatan jumlah ayat yang mampu dihafal dan tingkat kelancaran saat setoran. Hal ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan alat ukur yang lebih objektif dalam menilai keberhasilan program tahfidz. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru tahfidz untuk merancang inovasi pembelajaran seperti jadwal peer review, sesi evaluasi audio, atau penggunaan media digital untuk mendukung tikror. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga dapat dikembangkan secara modern tanpa kehilangan nilai keagamaan yang mendasarinya.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sistem manajemen yang konsisten dalam mendukung keberhasilan metode tikror. Lembaga perlu menyiapkan struktur kegiatan tahfidz yang terencana, mulai dari penjadwalan harian, monitoring mingguan, hingga evaluasi bulanan berbasis performa hafalan. Dukungan fasilitas seperti ruang tahfidz khusus, alat bantu audio, dan catatan progress hafalan dapat memperkuat efektivitas program. Selain itu, pelatihan bagi para pengajar dalam hal teknik motivasi, strategi pengulangan, dan manajemen kelas menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas bimbingan. Kolaborasi antara guru, pengurus pesantren, dan wali santri juga diperlukan untuk memastikan kesinambungan proses hafalan di rumah dan di asrama. Dengan pengelolaan yang baik, metode tikror berpotensi menjadi model pembelajaran unggulan yang selaras dengan visi pendidikan Islam berkelanjutan.

Dari dimensi sosial dan religius, penerapan metode tikror memiliki efek transformatif terhadap kehidupan santri dan masyarakat sekitar pesantren. Santri yang terbiasa melakukan pengulangan ayat dengan penuh kesadaran melatih diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya memperkuat kedekatan spiritual mereka dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk etika religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Aktivitas bersama seperti tasmī', murāja'ah kolektif, dan pengulangan berjamaah membangun semangat ukhuwah islamiyah di lingkungan pesantren. Tradisi tersebut jika diterapkan secara luas akan melahirkan kultur masyarakat Qur'ani yang menghargai ilmu, kedisiplinan, dan kesucian waktu. Selain itu, metode tikror dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk kembali menghidupkan tradisi membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara rutin. Maka dari itu, manfaat metode tikror tidak terbatas di ruang pendidikan pesantren, tetapi juga membawa pengaruh positif bagi pembentukan moral, spiritual, dan budaya Islam di tingkat komunitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tikror dalam menghafal Al-Qur'an di asrama putri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Darul Ishlah memberikan kemudahan bagi santri tahfidz baik dalam menambah maupun menjaga hafalan, karena pengulangan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat ingatan jangka panjang. Pelaksanaan metode tikror dilakukan secara terstruktur melalui jadwal harian dan mingguan yang melatih kedisiplinan, konsistensi, serta keistiqomahan santri dalam muroja'ah. Keberhasilan metode ini didukung oleh beberapa faktor seperti motivasi santri, bimbingan intensif dari ustadzah, dan lingkungan pesantren yang mendukung, sedangkan faktor penghambat berasal dari dalam diri santri, seperti rasa malas, kelelahan akibat padatny kegiatan, kurangnya kemampuan mengatur waktu, dan menurunnya motivasi. Meskipun metode tikror terbukti efektif bagi sebagian besar santri, tidak semua santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode tikror sangat bergantung pada tekad, niat, disiplin, dan motivasi individu santri dalam menerapkannya secara sungguh-sungguh.

Referensi

- [1] A. A. Anasiatul, I. Z. Kumala, and R. Yanti, "Urgensi Kemukjizatan al-Quran di masa Moden," *Adv. Humanit. Contemp. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 55–62, 2022, [Online]. Available: <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/6047>
- [2] S. S. Daulay, A. Suciandhani, S. Sofian, J. Julaiha, and A. Ardiansyah, "Pengenalan Al-Quran," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 5, pp. 472–480, 2023, [Online]. Available: <http://www.jurnal.peliti.net/index.php/JIWP/article/view/3995>
- [3] L. Nisa and H. Hanifuddin, "Model Pembelajaran Alquran Dalam Membentuk Muslim Hamilil Qur'an Lafdhan Wa Ma'nan Wa 'Amalan:(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang)," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan Dan Keislam.*, vol. 12, no. 1, pp. 70–92, 2023, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.854.
- [4] D. Latifah, D. Sulistia, B. Sajiwo, and A. Lestari br Ginting, "Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an," *J. Gener. Tarb. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 30–39, 2023, doi: 10.59342/jgt.v2i1.116.
- [5] M. Ikhwanuddin and A. Husnah, "Penerapan metode tikrār dalam menghafal Al-Quran," *Tasyri J. Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, vol. 28, no. 1, pp. 15–29, 2021, doi: 10.52166/tasyri.v28i1.112.
- [6] S. Aniah, N. Darmayanti, and J. Arsyad, "Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 634–644, 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i3.465.
- [7] Nurzannah and P. Estiawani, "Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an," *AR-RASYID J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 45–53, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID>
- [8] M. Juarsyah, A. Ikhwan, and M. Alda, "Implementasi Metode Prototyping pada Aplikasi Pembelajaran Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Quran Berbasis Android," *J. Manaj. Inform.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2025, doi: 10.34010/jamika.v15i1.13423.
- [9] L. Romziana *et al.*, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid," *J. Karya Abdi*, vol. 5, no. 1, pp. 161–168, 2021, doi: 10.22437/jkam.v5i1.14095.
- [10] F. R. Aflah and A. Alwizar, "Prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an J. Ilmu Ilmu Alqur'an*, vol. 5, no. 2, pp. 631–639, 2024, [Online]. Available: <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/369>
- [11] D. Azzahra, S. Nurtanti, L. S. Lifeaningrum, A. T. R. D. Yuliana, and F. Fadhlurrahman, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santri di Boarding School," *Reflect. Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 68–80, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/651>
- [12] S. . Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [13] E. Kusnadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayana Pers, 2011.
- [14] L. . Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [15] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2022.
- [16] Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- [17] Nurhasnah, M. Kustati, and R. Amelia, "Pendampingan Tahfidz Melalui Metode TIKRAR Di Nagari Tandikek Barat Kabupaten Padang Pariaman," *PROFICIO J. Abdimas FKIP UTP*, vol. 5, no. 2, pp. 274–285, 2024, doi: 10.36728/jpf.v5i2.3484.
- [18] Z. Afifa, "Analisis Penggunaan Metode TIKRAR Wa Tadrib Pada Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Arab," *An-Nas J. Hum.*, vol. 7, no. 1, pp. 11–26, 2023, doi: 10.32665/annas.v7i1.2034.
- [19] I. A. . Abdillah, "Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Taushiah J. Hukum, Pendidik. , dan Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 1, pp. 108–120, 2023, doi: 10.30743/taushiah.v13i1.9125.
- [20] Y. A. Afifah, S. Saehudin, and S. A. Hafifah, "Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," *TA'DIB J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 117–130, 2023, doi: 10.69768/jt.v1i2.12.
- [21] I. A. Sayfullooh and S. Melindawati, "Analisis Penggunaan Metode TIKRAR Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Menghafal Hadis Di Kelas 5 Sdit Syahiral Ilmi Bukit Tinggi," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 11, no. 3, pp. 944–955, 2022, doi: 10.33578/jpfkip.v11i3.8931.
- [22] M. I. Lubis, S. Safrijal, and Y. Yurmaini, "Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an pada Santri Kelas VII Bintang Rabbani Boarding School," *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 22, no. 3, pp. 460–469, 2024, doi: 10.36835/jipi.v22i3.157.